

**TRADISI BUDAYA LOKAL “SAPARAN” SEBAGAI PENGEMBANGAN
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT
DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
SITI AMINAH
NIM. 14410108

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aminah

NIM : 14410108

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 02 Maret 2018

Yang menyatakan,



Siti Aminah
NIM. 14410108

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aminah

NIM : 14410108

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 20 Maret 2018

Yang menyatakan,



Siti Aminah
NIM. 14410108



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi
serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing
berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Aminah
NIM : 14410108

Judul Skripsi : Tradisi Budaya Lokal "Saparan" sebagai
Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam
pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa
Brenggong, Purworejo

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan
Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas
dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2018

Pembimbing,


Drs. H. Rofik, M.A.

NIP. 19650405 199303 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-281/Un.02/DT/PP.05.3/5/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN"
SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Aminah

NIM : 14410108

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 3 Mei 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Pengaji I

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Pengaji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 28 MAY 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْلَا إِيمَانَ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ مُّؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِيْقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali-Imran: 110)¹



¹ Departernen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 64.

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Almamater Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْلَّاِنِبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيَّةِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْنَاعِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala bimbingan, dukungan dan ilmu yang telah diberikan.
4. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik

5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Dusun Awang-Awang, Kepala Desa Brenggong, serta warga Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo.
7. Segenap keluarga dan kerabat tercinta, terima kasih selalu memberikan doa, senyum hangat penyemangat, support dan perhatiannya untuk penulis. Teruntuk ayahku Wasbari (alm.), ibukku (Nuryati) yang selalu mendampingi di setiap langkah kecilku, dan kakak-kakakku (Nurul Huda, Mustakim dan Istikomah) yang tak pernah lelah memberikan semangat di setiap waktu.
8. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terutama untuk yang senantiasa sabar menghadapi segala sifat mengesalkan penulis (Irwan Fadli Kurnia, Nela Yuliana, Khatrin Septia K., Ianatur Rohmah, dan Aulia Mega).
9. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 20 Maret 2018
Penyusun,

Siti Aminah
NIM. 14410108

ABSTRAK

SITI AMINAH. *Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018*

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya “Saparan” akibat pengaruh modernisasi yang cenderung meningkatkan gaya hidup masyarakat menjadi serba instan dan mengikisnya kecintaan masyarakat akan budaya lokal. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi pengembangan nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam tradisi budaya lokal “Saparan”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan tradisi dan pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Tradisi budaya “Saparan” awalnya dilaksanakan pada bulan Rajab atau yang sering disebut dengan Rajaban yang khas dengan tledek, karena mengandung unsur kemudharatan maka diganti dengan pewayangan yang dilaksanakan pada bulan Sapar disebut tradisi Saparan. Pelaksanaan tradisi Saparan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap sosialisasi, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi serangkaian kegiatan yang terdiri dari kirab budaya, pertunjukan kesenian jaran kepang, ikrar Saparan, *tahlilan* dan doa bersama, *rebut dhaharan* dan makan bersama, pertunjukan kesenian tari dolalak dan pewayangan dengan tema *merkukuhuan*. 2) Pengembangan nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi budaya “Saparan” meliputi nilai aqidah yakni mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya melalui bertauhid dalam ibadah dan doa, serta tauhid dalam mencari nafkah dan berekonomi, nilai ibadah yang berupa melatih warga untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, dan nilai akhlak yakni akhlak terhadap Allah (syukur dan shodaqoh), akhlak terhadap diri sendiri (kejujuran dan nilai tanggung jawab), dan akhlak terhadap masyarakat (etika (sopan santun), kebersamaan, tanggung jawab, cinta budaya, silaturahmi, semangat persaudaraan (gotong royong), keteladanan, serta musyawarah).

Kata Kunci: *Pengembangan, Nilai Pendidikan Agama Islam, Saparan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kalian Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO	40
A. Letak Geografis	40
B. Keadaan Penduduk	40
C. Keadaan Sosial-Ekonomi	42
D. Keadaan Sosial-Keagamaan	43
E. Organisasi Kemasyarakatan	46
F. Struktur Organisasi Pengelola Tradisi Budaya Lokal “Saparan”	48
G. Anggaran Pembiayaan Pelaksanaan Tradisi Budaya Lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo	52
BAB III PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL “SAPARAN”	54
A. Tradisi Budaya Lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo	54
B. Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Budaya Lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo	66
1. Nilai Pendidikan Aqidah	67

2.	Nilai Pendidikan Ibadah	69
3.	Nilai Pendidikan Akhlak	72
BAB IV	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94	



DAFTAR TABEL

Tabel I	:	Sarana Peribadatan Dusun Awang-Awang	44
Tabel II	:	Daftar Rangkaian Kegiatan Pelaksanaan “Saparan”	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Pedoman Pengumpulan Data	94
Lampiran II	:	Bukti Seminar Proposal	138
Lampiran III	:	Surat Penunjukan Pembimbing	139
Lampiran IV	:	Kartu Bimbingan Skripsi	140
Lampiran V	:	Surat Izin Penelitian	141
Lampiran VI	:	Fotokopi Sertifikat Magang II	147
Lampiran VII	:	Fotokopi Sertifikat Magang III	148
Lampiran VIII	:	Fotokopi Sertifikat KKN	149
Lampiran IX	:	Fotokopi Sertifikat TOAFL	150
Lampiran X	:	Fotokopi Sertifikat TOEFL	151
Lampiran XI	:	Fotokopi Serifikat ICT	152
Lampiran X	:	Fotokopi Sertifikat SOSPEM	153
Lampiran XI	:	Fotokopi Sertifikat OPAK	154
Lampiran XII	:	Daftar Riwayat Hidup Penulis	155



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia tetap memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dalam komunitas suatu kelompok masyarakat akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹ Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan, disinilah manusia mulai merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka.² Dengan demikian, jelas penting adanya peran pendidikan dalam keberlangsungan kehidupan.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat melangsungkan kehidupan baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 28.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 17.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas terdapat aspek pendidikan agama yang sudah semestinya menjadi pedoman setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan Islam, pandangan yang sebenarnya mengenai pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin modern. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan pendidikan yang merujuk pada ketentuan-ketentuan dalam Islam untuk membentuk tingkah laku individu pada kehidupan secara pribadi, masyarakat maupun kehidupan alam sekitar.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak lain sejalan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang menempati posisi sangat penting dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II pasal 3, hal. 4.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 27.

akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya baik secara fisik (jasmani) maupun non-fisik (rohaniah) yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia paripurna yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁵ Dari uraian di atas nampak jelas terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan agama Islam. Disinilah terlihat pentingnya belajar mengenai pendidikan Islam, apalagi kita sebagai umat Islam harus bisa menjunjung nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan landasan dalam beragama.

Pendidikan yang melahirkan manusia-manusia berbudaya dan beradab terjadi bukan hanya dalam pendidikan formal di sekolah saja melainkan juga adanya pendidikan non formal di luar sekolah serta pendidikan informal di rumah dan di lingkungan masyarakat yang berupa transmisi budaya yang dilakukan oleh kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa serta orang tua. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada individu dan masyarakat tersebut, pendidikan di Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dan mamasukkan, mengajarkan atau menginternalisasikan

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16.

nilai-nilai dari luar yang di antaranya adalah kebijakan setempat atau apa yang selanjutnya disebut dengan *local wisdom* atau budaya lokal.⁶

Budaya lokal atau *local wisdom* merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dianggap baik dan digunakan oleh masyarakat setempat serta diajarkan secara turun temurun. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan yang berakar dari kepercayaan yang hidup di masyarakat, nilai-nilai religius, dan etika spiritual yang memengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan.⁷ Budaya lokal bisa dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena sifatnya yang melekat dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong Purworejo merupakan satu-satunya dusun di Desa Brenggong yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi-tradisi budaya lokal warisan nenek moyang. Adapun tradisi budaya yang dipertahankan yakni pewayangan, tarian Dolalak, kesenian Jaran Kepang, dan tradisi “Saparan”. Tradisi “Saparan” merupakan kegiatan yang sesuai dengan lingkungan dan kultur budaya yang masih dalam kawasan pedesaan yang kental dengan kebersamaannya.

⁶ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 369.

⁷ *Ibid.*, hal. 372-373.

Tradisi “Saparan” adalah tradisi turun temurun yang dilaksanakan di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo. “Saparan” berasal dari kata Sapar (bulan Jawa), sehingga dapat diartikan sebagai ritual atau tradisi tahunan yang dilaksanakan pada setiap bulan Sapar. Saparan merupakan tradisi budaya Jawa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dengan tujuan agar diberikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Tradisi “Saparan” ini bisa dijadikan sebagai wadah pengembangan nilai pendidikan agama Islam sehingga perlu dan penting untuk dikaji, tidak hanya menghidupkan nilai syukur atas nikmah Allah SWT tetapi juga dapat menjadi media pendidikan terutama dalam pengembangan nilai pendidikan agama Islam dan tempat sosialisasi masyarakat secara umum karena di dalam tradisi “Saparan” tersebut berkumpul tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Akan tetapi adanya pengembangan nilai pendidikan agama Islam tersebut kurang disadari oleh masyarakat pemilik tradisi. Sistem pengetahuan masyarakat tentang penyelenggaraan tradisi “Saparan” ini diperoleh secara turun menurun baik melalui keluarga maupun lingkungan sekitar. Selain itu, adanya modernisasi yang semestinya dapat mengiringi dan memperkuat adanya tradisi budaya lokal yang telah ada terlebih dahulu kini justru telah mengubah pola pikir masyarakat menjadi serba instan. Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan masyarakat dalam menjalankan kehidupan kini telah tergoyah akibat masuknya nilai-nilai dari luar akibat modernisasi. Identitas kebudayaan masyarakat yang erat menjadi memudar dan bahkan hilang. Hal ini tidak dapat dipungkiri akan berdampak

pada pengembangan nilai spiritual dalam masyarakat. Untuk menghindari lunturnya nilai spiritual dalam masyarakat maka para tokoh masyarakat di Dusun Awang-Awang ini berusaha untuk mempertahankan tradisi budaya lokal yang sudah ada untuk dilaksanakan sebagai salah satu wadah pengembangan nilai pendidikan terutama nilai pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tradisi “Saparan”. Karena tradisi merupakan kebiasaan yang melekat pada masyarakat maka harapannya lebih mudah untuk memengaruhi masyarakat terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam. Salah satu upaya yang dilakukan yakni mengaitkan sejarah atau cerita pewayangan dengan realitas sekarang. Contohnya pada pertunjukan wayang kulit, dhalang melakonkan tokoh Sri Mulih yang berpenampilan sopan. Hal ini sudah sepantasnya menjadi teladan bagi generasi muda khususnya, tidak seperti muda-mudi saat ini yang berpenampilan kebarat-baratan sehingga melunturnya nilai kesopanan yang menjadi ciri budaya orang timur karena mereka dianggap kurang selektif dalam menyaring kebudayaan yang masuk akibat modernisasi. Selain itu dengan tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan pola hubungan masyarakat dengan Allah SWT dan masyarakat (sosial) serta diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana mempererat tali persaudaraan. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.⁸

⁸ Wawancara dengan Kepala Desa Brenggong yang bernama bapak Muhtarom S.Pd. pada hari Kamis, 21 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

Memperhatikan dari fenomena di atas, maka peneliti merasa hal ini penting untuk dijadikan kajian penelitian sebab akan diketahui adanya pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan perlu dilestarikan serta disebarluaskan. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo?
2. Apa saja pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo.

2. Untuk mengetahui pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pengetahuan mengenai pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya tentang pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada tradisi budaya lokal “Saparan”.
 - c. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan tradisi budaya lokal.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam melakukan pengembangan nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik sehingga dapat mencetak *output* yang sesuai dengan harapan masyarakat.
 - b. Dapat diterapkan oleh masyarakat dalam tradisi budaya lokal “Saparan” untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan

pentingnya pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam budaya lokal “Saparan” yang telah menjadi kegiatan rutin tahunan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah beberapa referensi yang mendukung penelitian ini, antara lain:

Skripsi Jamaludin Amri jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selametan Nyewu* Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngijing* dilakukan pada rangkaian upacara *selametan nyewu* yakni prosesi terakhir dalam rangkaian *selametan* orang meninggal. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat adanya unsur nilai Islam yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu nilai aqidah, nilai syari’ah dan nilai akhlak. Nilai aqidah dan syari’ah memengaruhi perilaku masyarakat dalam beribadah sedangkan nilai akhlak memengaruhi perilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.⁹

Skripsi Erma Nurul Laili jurusan Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kelijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul “Nilai-Nilai dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Bulurejo, Kerjo, Karangayyar.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mitoni* di Desa Bulurejo

⁹ Jamaludin Amri, “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selametan Nyewu* Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

mengalami perubahan atau penambahan dalam pelaksanaannya yakni dimasukkannya nilai-nilai Islam dalam ritual upacara seperti pengajian sehingga memengaruhi kehidupan beragama dalam masyarakat yaitu bertambahnya keimanan masyarakat kepada Allah. Nilai-nilai Islam yang ada dalam masyarakat Bulurejo yaitu nilai religi, nilai budaya dan nilai sosial.¹⁰

Skripsi Iwan Zuhri jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.” Hasil penelitian ini adalah adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mitoni di Gunungkidul di antaranya iman, ihsan, taqwa, tawakkal, ikhlas, syukur, silaturahim, dan shodaqoh.¹¹

Skripsi Erni Ningsih jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rasulan di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rasulan di Giriloyo mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat antara lain sebagai media pengembangan dan media pendidikan

¹⁰ Erma Nurul Laili, “Nilai-Nilai dalam Tradisi Mitoni di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹¹ Iwan Zuhri, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

agama Islam karena dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai keimanan, ibadah, aqidah, dan nilai-nilai akhlak seperti akhlak kepada Allah, orang tua, orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Rasulan bisa dijadikan sebagai media pengembangan pendidikan sosial karena terdapat nilai-nilai musyawarah, gotong royong, dan nilai persaudaraan terhadap sesama manusia.¹²

Skripsi Bambang Irawan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yang mengajarkan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kerukunan manusia dengan Allah, dengan manusia lain, dan dengan alam. Selain itu, kontribusi dalam pendidikan agama Islam yakni nilai tauhid dalam tradisi menu sajian kenduri merupakan manifestasi pendidikan agama Islam yang bertujuan menjadikan manusia yang beriman kepada Allah SWT.¹³

¹² Erni Ningsih, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rasulan di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹³ Bambang Irawan, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Skripsi Pamor Bayu Nuswantoro jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kesenian Topeng Ireng di Dusun Krajan Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya syair-syair lagu pengiring kesenian Topeng Ireng memuat nilai-nilai ibadah yang meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji sehingga dapat meningkatkan kualitas para pelaku seni dalam beribadah. Selanjutnya nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam kesenian Topeng Ireng Simolodro mempunyai relevansi terhadap pendidikan agama Islam dalam prinsip dan prosesnya dari setiap aspek.¹⁴

Tesis Lailiya Rohana prodi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjenan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kecamatan Kajoran Kebupaten Magelang.” Hasil penelitian ini adalah adanya kesesuaian antara nilai pendidikan Islam yang ada dalam kitab *Al-Barzanji* dengan tradisi Berjanjenan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud terbagi menjadi tiga aspek yakni tauhid, akhlak, dan sosial.¹⁵

¹⁴ Pamor Bayu Nuswantoro, “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kesenian Topeng Ireng di Dusun Krajan Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁵ Lailiya Rohana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjenan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”, *Tesis*, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tentang Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajiannya yang lebih spesifik dalam pembahasannya dan lokasi penelitian yang belum pernah diadakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun objek kajian dari penelitian sebelumnya lebih kepada nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada nilai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang bersifat mendidik agama Islam berupa materi yang sudah ada disampaikan kemudian diamalkan, jadi Pendidikan Agama Islam lebih kepada tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian yang pembahasannya lebih bersifat pemikiran dan filosofis yang dilakukan secara mendalam.

F. Landasan Teori

1. Tradisi Budaya Lokal

Tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang yang menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Menurut Shiels, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau

ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.¹⁶ Jadi, tradisi bisa dimaknai sebagai serangkaian ajaran atau doktrin yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam tradisi terdapat dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.¹⁷

Budaya lokal berasal dari susunan dua kata yaitu budaya dan lokal. Secara harfiah, budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalnya dari bahasa Sansekerta yang diartikan daya budi. Oleh karena itu, budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut.¹⁸ Kata budaya digunakan sebagai singkatan dari kebudayaan. Dalam pengertian secara umum, budaya atau kebudayaan merupakan hasil daya cipta (pikiran), rasa (hati nurani), dan karsa (anggota badan). Hasil daya cipta dapat berupa pemikiran, ilmu pengetahuan, konsep, dan desain. Hasil daya rasa dapat berupa keindahan, kesenian, dan nilai-nilai moral. Sedangkan hasil daya karsa dapat berupa produk-produk fisik seperti makanan, minuman, bangunan, dan lainnya.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan lokal adalah kebalikan dari global, yaitu sesuatu yang menggambarkan sebuah lingkungan yang terbatas, berada di sebuah perkampungan atau

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hal. 277.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 278-279.

¹⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 28.

¹⁹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 369.

desa dan tersebar di berbagai daerah.²⁰ Dengan demikian, budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai, ajaran, dan konsep yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang selanjutnya dipilih seseorang sebagai pegangan, atau memengaruhi seseorang yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam hidupnya. Karena sifatnya yang lokal, maka budaya lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan atau kebijakan yang berlaku hanya pada suatu daerah, namun tidak berlaku untuk daerah lain.

Substansi utama kebudayaan ialah segala macam ide-ide dan gagasan manusia yang timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Substansi kebudayaan itu sendiri berisi:²¹

- a. Sistem pengetahuan, merupakan sistem perencanaan untuk menentukan, menyimpulkan dari gagasan hasil pengalaman, pengamatan dan tangkapan alat indera.
- b. Nilai, merupakan sesuatu yang dipandang baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai juga merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas terhadap objek material maupun non-material.

²⁰ *Ibid.*, hal. 371.

²¹ Mundzirin Yusuf, dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal. 9-11.

- c. Pandangan hidup, merupakan keyakinan yang memberikan jawaban atas pertanyaan untuk apa seseorang itu hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan menyesuaikan pandangan hidupnya dengan pandangan hidup orang lain. Penyesuaian pandangan hidup seseorang dengan orang lain tersebut menghasilkan pandangan hidup masyarakat.
- d. Keyakinan, berkaitan dengan mengapa manusia meyakini dan percaya kepada adanya yang ghaib (Tuhan), yang diyakini lebih besar dan lebih tinggi dari padanya dan dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- e. Persepsi, ialah titik tolak pemikiran yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui melalui kata-kata yang digunakannya.
- f. Etos (jiwa kebudayaan), adalah watak suatu kebudayaan yang tampak dari luar. Etos ini nampak pada gaya perilaku warga masyarakat, kegemaran-kegemaran warga masyarakat, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Jiwa kebudayaan suatu masyarakat akan mencerminkan pandangan hidup masyarakat itu sendiri.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai ini sangat memengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Nilai dengan kata lain merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas terhadap objek material maupun non-material.²²

Definisi nilai menurut para ahli, di antaranya menurut Gordon Allport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Disini Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. ²³ Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan agama Islam yang termuat dalam pokok-pokok ajaran Islam yakni nilai pendidikan aqidah,

²² Mundzirin Yusuf dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal. 9-10.

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9.

pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Nilai berbeda dengan prinsip, karena prinsip merupakan asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya). Adapun prinsip pendidikan agama Islam sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang terdiri dari:

- 1) Prinsip Pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu, merupakan pendidikan yang tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan aqidah Islam, Allah dalam doktrin ajaran adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya.
- 2) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang, merupakan suatu pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara kehidupan individu dan masyarakat.
- 3) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal, maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Muhammad Munir Mursy, prinsip pendidikan hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian

manusia dan hendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan, dan akal sehingga pendidikan Islam dapat diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, dan pendidikan akal.

- 4) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis, pada prinsip ini pendidikan tidak statis dan selalu berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan oleh individu dan masyarakat.²⁴

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung suatu proses pendidikan.²⁵ Menurut John Dewey, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*) sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi formal, maupun non formal.²⁶

Agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu agama dan Islam. Kata “agama” menurut

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 61-68.

²⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 150.

²⁶ Menurut John Dewey yang dikutip oleh Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, diambil dari bahasa Sansekerta sebagai pecahan dari kata "A" yang artinya "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Jadi "agama" berarti "tidak kacau". Dengan demikian, agama diartikan sebagai peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan, manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing.²⁷ Sedangkan kata Islam menurut bahasa berasal dari kata "salima" yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti menyerahkan diri, tunduk patuh, dan taat.²⁸ Secara terminologis menurut Ahmad Abdullah Almasdoosi, Islam merupakan kaidah hidup yang diturunkan Allah kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW berupa kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia baik spiritual maupun material.²⁹ Dengan demikian, agama Islam diartikan sebagai kepercayaan terkait keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul, atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang

²⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 91.

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan..., hal. 4.*

diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera di dalam As Sunnah berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam berisi tentang ajaran-ajaran Allah yang di dalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.³⁰

Berangkat dari pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka setiap aspek kehidupan mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh. Secara garis besar Islam memiliki pokok ajaran agama yang saling berkaitan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim. Pokok-pokok ajaran pendidikan agama Islam dibagi atas tiga bagian besar, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.³¹

³⁰ Imam Syafe'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Disertai Buku Panduan Praktikan Pengamalan Ibadah)*, Edisi 2, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 33.

³¹ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 37.

1) Nilai Pendidikan aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya’qidu, aqiidatan*” yang artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³² Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.³³

Iman secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara’, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan pemberian dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah SWT saja misalnya iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah itu ada, membuktikannya dengan ikrar syahadat atau mengucapkan kalimat-kalimat *dzikir* kepada Allah dan mengamalkan semua

³² *Ibid.*, hal. 51.

³³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hal. 4.

perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah makna iman yang sebenarnya, sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (*dzikir* hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (*dzikir* lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (*dzikir* perbuatan).³⁴

Pendidikan yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang salah satunya adalah dengan meyakini akan keesaan Allah dan tidak mempersekuatkan-Nya. Untuk itu perlu diprioritaskan adanya pendidikan aqidah pada anak yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak didik sehingga anak tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan.³⁵ Keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi yaitu bersikap tauhid dan berpikir tauhid.

Manifestasi aqidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada berbagai perilaku dalam kehidupan, di antaranya:

- a) Tauhid dalam ibadah dan doa, yaitu tidak ada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah.

³⁴ *Ibid.*, hal. 5.

³⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 156.

- b) Tauhid dalam mencari nafkah dan berekonomi, yaitu tidak ada dzat yang memberi rizki kecuali Allah, dan Allah adalah pemilik mutlak dari seluruh apa yang ada.
 - c) Tauhid dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah, yaitu bahwa yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah.
 - d) Tauhid dalam menjalankan hukum, yaitu bahwa hukum yang paling benar adalah hukum yang datang dari Allah dan sumber kebenaran mutlak.
 - e) Tauhid dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah.
 - f) Sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah.³⁶
- 2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sebagai sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan yang beradab dari segi pandangan spiritual, adalah mereka yang mematuhi segala perintah Tuhannya dan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya.³⁷

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 138.

³⁷ *Ibid.*, hal. 153.

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia baik yang berhubungan dengan Allah (vertikal) yang disebut dengan ibadah mahdhah maupun yang berhubungan dengan makhluk (horizontal) yang disebut dengan ibadah ghairu mahdhah (*muamalah*).³⁸ Tujuan dari pendidikan ibadah adalah untuk menegakkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan, menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat, serta menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan.³⁹

Dalam pendidikan ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya (ibadah mahdhah) telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW seperti shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan dalam ibadah ghairu mahdhah (*muamalah*), bentuk peribadatan yang bersifat umum pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh Nabi. Namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Hal ini mencakup hubungan antar manusia sesama manusia, hubungan antar manusia dengan

³⁸ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal. 107.

³⁹ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 69-70.

kehidupannya, dan hubungan antar manusia dengan alam.⁴⁰

Ruang lingkup *muamalah* terdiri dari:

- a) Hubungan antara sesama manusia yaitu perkawinan, perwalian, warisan, wasiatm hibah, tijarah, perburuhan, perkoperasian, sewa menyewa, pinjam meminjam, HTN/Pemerintahan, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan. Hubungan antara sesama manusia berkaitan dengan nilai kemasyarakatan sebagaimana yang menjadi tujuan dari ibadah yakni menegakkan nilai kemasyarakatan di antaranya: keadilan, persaudaraan, solidaritas, kemuliaan, kebebasan, dan milarang manusia untuk berbuat zalim, serta wajib menolong yang lemah.
- b) Hubungan antar manusia dengan kehidupannya yaitu makanan, pakaian, kasab (mata pencaharian), rezeki halal dan haram.
- c) Hubungan antar manusia dengan manusia dan alam sekitar, yaitu perintah untuk mengadakan penelitian dan pemikiran tentang keadaan alam sekitar. Seruan memanfaatkan alam semesta untuk kesejahteraan hidupnya. Larangan mengganggu, merusak serta membina sakan alam semesta tanpa dibenarkan agama.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 71.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlik termasuk yang terpenting dalam hidup sesudah keimanan. Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sehingga dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama. Ciri-ciri akhlak Islam di antaranya: (1) Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi diri dari tingkah laku yang buruk; (2) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan As Sunnah; (3) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia; (4) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia.⁴¹ Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhak terhadap makhluk masih dibagi lagi menjadi beberapa macam yakni akhlak terhadap sesama

⁴¹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan..., hal. 98-99.*

manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.⁴²

- a) Akhlak terhadap Allah meliputi bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal, bersyukur, berdoa dan penuh harapan, serta bertawakal.⁴³
- b) Akhlak terhadap sesama manusia meliputi:⁴⁴ 1) Akhlak kepada Rasul yakni dengan cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. 2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi memelihara kesucian lahir dan batin, sabar, ikhlas dan rela berkorban, amanah (dapat dipercaya), jujur, bertanggung jawab, tekun, percaya diri, disiplin, sabar, bekerja keras, teliti, berinisiatif, gigih, setia, dan berpikir positif. 3) Akhlak kepada masyarakat meliputi menghormati orang lain, menyayangi yang lemah, menolong orang lain, toleransi, etika (sopan santun), silaturahmi, semangat persaudaraan, persamaan, adil, dermawan dan saling tolong menolong satu sama lain, dan dengan keras melarang untuk saling bermusuhan.⁴⁵

⁴² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi...*, hal. 22

⁴³ *Ibid.*, hal. 22.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 22-24.

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 193.

- c) Akhlak terhadap lingkungan meliputi menjaga dan tidak merusak lingkungan kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan.⁴⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan aspek tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi penentu untuk mendapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apapun adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁴⁷ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan.⁴⁸

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan yang dengan kata lain disebut sebagai responden.⁴⁹ Adapun dalam

⁴⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi...*, hal. 24.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 75.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 218.

pelaksanaan penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah warga masyarakat yang terlibat dalam tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah para sesepuh yang terdahulu yang masih hidup baik yang masih aktif maupun tidak dalam kegiatan “Saparan” tersebut, di antaranya adalah kepala dusun, kepala desa, tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di Dusun Awang-Awang, juru kunci, dan ketua pengelola tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

Adapun lokasi penelitian yang diambil sebagai objek penelitian adalah di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

3. Sumber Data

Berdasarkan pengumpulan data, maka peneliti menggunakan dua sumber data:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁵⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari semua masyarakat yang terlibat secara langsung dalam tradisi budaya lokal “Saparan”.

b. Sumber data sekunder

⁵⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 171.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵¹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan literatur-literatur yang ada baik dari tokoh masyarakat maupun masyarakat itu sendiri.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia. Peneliti tidak hanya mempelajari bermacam jenis manusia, melainkan juga semua aspek daripada pengalaman-pengalaman manusia.⁵² Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo secara menyeluruh baik dalam aspek sejarah, pelaksanaan maupun makna serta pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi. Selain itu, tradisi ini diharapkan bisa menjadi media pengembangan nilai-nilai pendidikan agama terutama nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sangat menentukan proses dari penelitian karena yang menjadi objek kajian adalah warga masyarakat pelaksana dari tradisi “Saparan”.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 193.

⁵² T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hal. 3.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung keberhasilan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Unsur terpenting dalam kegiatan observasi adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵³ Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yakni suatu bentuk observasi di mana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dengan metode observasi non-partisipan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data mengenai pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana terjadi suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi secara langsung atau percakapan tatap muka (*face to face*).⁵⁴

⁵³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 37.

⁵⁴ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hal. 372.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, dimana peneliti bebas mengajukan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata.⁵⁵ Wawancara semi terstruktur ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait makna tradisi “Saparan” bagi masyarakat dan sejarah lahirnya tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti antara lain: Kepala Desa Brenggong, tokoh-tokoh masyarakat yakni sesepuh (orang yang dituakan) di Dusun Awang-Awang, juru kunci Pepunden Mbah Nyai Rantam Sari, Kepala Dusun Awang-Awang, serta masyarakat yang berperan dalam tradisi budaya lokal “Saparan”.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.⁵⁶

Dalam tradisi “Saparan” ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data sebagai bukti nyata proses

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 123-124.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 206.

pelaksanaan tradisi “Saparan” berupa foto-foto yang diambil dari kamera dan catatan-catatan lain yang terkait.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian tersebut dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Akan tetapi kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data.⁵⁸

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif selama proses pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas melalui aktivitas sebagai berikut: reduksi data, display data, dan kesimpulan.⁵⁹

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak mendukung.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan

⁵⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hal. 401.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 336.

⁵⁹ *Ibid.*, 337.

gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Data display atau penyajian data merupakan penyajian kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian data penelitian kualitatif yakni berupa teks naratif dari kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁶⁰

c. Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹

⁶⁰ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hal. 408-409.
⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 345.

7. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi merupakan model untuk memperbaiki kemungkinan-kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya. Teknik triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.⁶² Teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶³

⁶² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 322.

⁶³ *Ibid.*, hal.323.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang kerangka penulisan yang ditulis secara sistematis oleh peneliti. Untuk mempermudah pembahasan maka peneliti membagi pokok pembahasan menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, uji keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo yang di dalamnya menjelaskan mengenai letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, dan keagamaan masyarakat Dusun Awang-Awang.

Bab III memaparkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, bagaimana sejarah lahirnya tradisi, tujuan tradisi itu sendiri dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi, serta pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong Purworejo.

Bab IV merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penyusunan skripsi ini, daftar riwayat hidup penulis serta data-data lain yang terkait.

I. Kerangka Skripsi

Gambaran kerangka skripsi yang akan penulis tulis adalah sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kalian Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO

- A. Letak Geografis
- B. Keadaan Penduduk
- C. Kondisi Sosial-Ekonomi
- D. Keagamaan Penduduk

BAB III PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL “SAPARAN”

- A. Tradisi Budaya Lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo
- B. Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Budaya Lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, dan guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi budaya “Saparan” dilaksanakan sebagai simbol rasa syukur masyarakat atas nikmah yang diberikan oleh Allah SWT selama satu tahun silam. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wahana bagi masyarakat setempat untuk memperbanyak shodaqoh. Rangkaian pelaksanaan kegiatan tradisi budaya “Saparan” meliputi kegiatan kirab budaya, pertunjukan kesenian jaran kepang, ikrar “Saparan”, *tahlilan* dan doa bersama, *rebut dhaharan* dan makan bersama, serta dilanjutkan dengan pertunjukan tari Dolalak khas Purworejo disertai pertunjukan wayang dengan tema *merkukuhana*.
2. Pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya “Saparan” meliputi tiga aspek yakni nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah meliputi mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Nilai ibadah meliputi upaya melatih warga untuk berdzikir kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Sedangkan untuk nilai akhlak meliputi akhlak terhadap Allah (bersyukur, bershodaqoh), akhlak terhadap diri sendiri (bersikap jujur, bertanggung jawab), dan akhlak terhadap sesama manusia (nilai

kebersamaan, nilai etika (sopan santun), nilai persaudaraan (gotong royong), nilai keteladanan, cinta budaya, nilai musyawarah, dan nilai silaturahmi).

B. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dan pembahasan peneliti terkait dengan tradisi budaya lokal “Saparan” maka skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan perlu adanya perbaikan serta saran yang membangun.

1. Bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat melestarikan tradisi budaya lokal “Saparan”, lebih memahami dan lebih memaknai suatu budaya yang ada di masyarakat secara lebih mendalam. Sehingga dapat terbangun pemahaman yang bermanfaat serta membawa kepada kemaslahatan bersama. Selain itu, bagi peneliti perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dari pembahasan topik masalah sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap terkait tradisi “Saparan” yang merupakan tradisi budaya turun temurun dari nenek moyang dalam sekala yang lebih luas.
2. Bagi masyarakat agar lebih mendalami akan makna yang tersirat dalam suatu tradisi budaya yang sudah menjadi kebiasaan rutin. Dengan demikian dapat diaplikasikan dalam kehidupan guna mewujudkan masyarakat yang beradab. Terutama bagi generasi muda dan penerus kepribadian muslim memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang sehingga sangat

diperlukan adanya pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat sehingga terhindar dari perbuatan yang melanggar norma baik agama maupun sosial masyarakat. Selain itu, perlu adanya koordinasi yang baik antar tokoh agama dan masyarakat agar pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya “Saparan” dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan.

3. Bagi pemerintah agar senantiasa mendukung setiap kegiatan atau budaya yang ada dalam masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemampuan yang lebih luas di bidang kebudayaan demi kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk terus melestarikan tradisi budaya yang sudah berlangsung secara turun temurun sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan adanya kesatuan. Adanya pelestarian tradisi budaya ini hendaknya tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya sehingga generasi muda memiliki benteng yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Bambang Irawan, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Erma Nurul Laili, “Nilai-Nilai dalam Tradisi Mitoni di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”, *Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Erni Ningsih, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rasulan di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Etta Mamang Sangadji, dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Imam Syafe'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Disertai Buku Panduan Praktikan Pengamalan Ibadah)*, Edisi 2, Jakarta: Rajawali, 2014.

- Iwan Zuhri, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul,” *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Jamaludin Amri, “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selametan Nyewu* Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan Sejaran dan Peradaban Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Lailiya Rohana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berjanjenan di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang,” *Tesis*, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformasi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Magnum Pustaka. 2010.
- Mundzirin Yusuf, dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- Pamor Bayu Nuswantoro, “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal (Studi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kesenian Topeng Ireng di Dusun Krajan Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II pasal 3.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



LAMPIRAN I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.
2. Keadaan sarana dan prasarana Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.
3. Keadaan, aktivitas, dan perilaku masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

B. Pedoman Wawancara

1. Pamong Desa

- a. Bagaimana keadaan Dusun Awang-Awang dilihat dari sudut pandang letak geografis, sosial ekonomi, sarana prasarana dan tingkat pendidikan.
- b. Bagaimana tanggapan responden terkait tradisi budaya “Saparan” yang dilaksanakan oleh warag Dusun Awang-Awang.

2. Tokoh Masyarakat (Kepala Dusun, Juru Kunci, Sesepuh, Ketua Pengelola)

- a. Bagaimana pandangan responden terkait pelaksanaan tradisi Saparan di Dusun Awang-Awang.
- b. Bagaimana sejarah atau asal usul dilaksanakannya tradisi budaya “Saparan” di Dusun Awang-Awang.
- c. Apa tujuan, makna, dan kaitannya pelaksanaan tradisi “Saparan” dengan ajaran agama Islam.

- d. Waktu, lokasi dan pelaksana dari tradisi budaya “Saparan”.
- e. Bagaimana rangkaian kegiatan tradisi “Saparan”.
- f. Nilai pendidikan agama Islam apa yang dikembangkan dalam tradisi budaya “Saparan”
- g. Cara responden dalam menunjukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi “Saparan”.
- h. Upaya responden mempertahankan tradisi “Saparan” di tengah era modernisasi yang terus berkembang.

3. Pelaksana Tradisi “Saparan”

- a. Peran pelaksana dalam tradisi budaya “Saparan”.
- b. Kesiapan pelaksana dalam mempersiapkan diri menjalankan perannya dalam tradisi budaya “Saparan”.
- c. Kelengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi budaya “Saparan”.
- d. Kesadaran pelaksana akan adanya pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi “Saparan”.
- e. Manfaat bagi pelaksana terkait keikutsertaannya dalam tradisi budaya “Saparan”.
- f. Pengembangan nilai pendidikan agama Islam apa yang menonjol dan dirasakan oleh pelaksana tradisi budaya “Saparan”.
- g. Upaya generasi penerus mempertahankan kelestarian tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

2. Daftar keadaan penduduk (kondisi dan jenis pekerjaan) Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.
3. Daftar kondisi sosial ekonomi penduduk Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.
4. Daftar keberagamaan penduduk Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.
5. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan tradisi “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.



LAMPIRAN I.2

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 05 Maret 2018

Jam : 11.00 WIB

Lokasi : Petilasan Mbah Nyai Rantam Sari

Juru kunci : Bapak Pramono (juru kunci Pepunden Mbah Nyai Rantam Sari)



Hasil Observasi:

Peneliti melakukan observasi di petilasan Mbah Nyai Rantam Sari. Bangunan ini berlokasi di Dusun Awang-Awang sebelah timur. Dimana letaknya tidak jauh dari jalan dan berdekatan dengan pemukiman warga. Sebelum melakukan observasi, peneliti telah melakukan wawancara kepada Pak Hari yang merupakan sesepuh di Dusun Awang-Awang. Beliau inilah yang menunjukkan pepunden tersebut dan meminta peneliti untuk melihatnya. Pepunden ini sampai sekarang *dipun pundi* oleh masyarakat Dusun Awang-Awang karena dulu Mbah Nyai Rantam Sari meminta agar anak cucunya di hari esok memeluk agama Rasul yaitu Islam. Permintaan Mbah Nyai Rantam Sari tersebut hingga kini masih diikuti oleh masyarakat Dusun

Awang-Awang karena merupakan beliau mengajak dan mengajarkan hal-hal yang baik.

Bangunan ini konon merupakan tempat dimana dulu Mbah Nyai Rantam Sari singgah dan melakukan tirakat dalam kesehariannya. Di dalam bangunan tersebut terdapat semacam lesung dan alu (alat penumbuh padi) yang berupa pipisan batu seperti *dengklik* dan *gandhik* (batu yang serupa dengan alu). Benda ini merupakan peninggalan dari Mbah Nyai Rantam Sari yang masih terjaga sampai sekarang. Mbah Nyai Rantam Sari kemudian meninggal dan dimakamkan di Parangtritis, Yogyakarta. Jadi bangunan ini hanya petilasan bukan makam dari Mbah Nyai Rantam Sari.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 08 Maret 2018

Jam : 16.30-17.45 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Sukoyo

Narasumber : Bapak Sukoyo selaku sesepuh dan kepala dusun

Hasil observasi:

Narasumber adalah Kepala Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong Purworejo. Pada kesempatan ini peneliti mengamati keadaan penduduk dari segi ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, dan organisasi kemasyarakatannya. Kali ini peneliti didampingi langsung oleh Bapak Sukoyo selaku Kepala Dusun. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari Bapak Sukoyo diperoleh data bahwa mayoritas warga Dusun Awang-Awang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mereka tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Terkait dengan sosial budaya, Dusun Awang-Awang tercatat sebagai satu-satunya dusun di Desa Brenggong yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan erat dengan tradisi budaya seperti tradisi Suranan, Saparan, Muludan, Rejeban, Ruwahan, Malam Selikuran, dan Syawalan sebagaimana yang dijelaskan Bapak Sukoyo bahwa mayoritas warga Dusun Awang-Awang beragama Islam. Sedangkan untuk organisasi kemasyarakatannya tertulis ada PKK dan karang taruna yakni Tunas Muda. Adapun kegiatan rutin warag Dusun Awang-Awang sudah terjadwal selama satu minggu berturut-turut yang meliputi kegiatan latihan kesenian maupun kegiatan keagamaan.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018

Jam : 11.00-11.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Bolot Sugiyanto

Narasumber : Bapak Bolot Sugiyanto selaku kaur pembangunan Desa Brenggong

Hasil observasi:

Narasumber adalah kaur pembangunan di Desa Brenggong, beliau ini sangat paham dan mengetahui sudut-sudut tata letak seluruh wilayah Desa Brenggong. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait batas-batas wilayah di Dusun Awang-Awang sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bolot Sugiyono yakni batas sebelah utara (Dusun Brenggong Kidul atau RW 4), batas sebelah timur (Dusun Sejati atau RW 02), batas sebelah selatan (Desa Plipir), dan batas sebelah barat (Dusun Jambul atau RW 1). Kemudian mengenai letak geografis Dusun Awang-Awang yakni berkedudukan kurnag lebih 5 km dari pusat kota dan 1.5 km dari kecamatan Purworejo. Untuk luas wilayah secara keseluruhan Desa Brenggong terdiri dari \pm 340 hektar dan untuk wilayah Dusun Awang-Awang luasnya \pm 22.79 hektar yang terdiri dari tanah kering.

LAMPIRAN I.3

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 21 Februari 2018

Jam : 09.30-10.00 WIB

Lokasi : Balai Desa Brenggong

Sumber Data : Bapak Sukoyo selaku sesepuh dan kepala dusun

Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu pamong desa yang berperan sebagai Kepala Dusun Awang-Awang. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Balai Desa Brenggong. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran umum terkait tradisi budaya lokal “Saparan”.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang merupakan tradisi yang dikelola secara terstruktur oleh pamong dukuh guna menjaga kelestariannya dengan dibentuknya struktur organisasi yang setiap tahunnya terdapat pergantian kepengurusan. Masyarakat yang terlibat dalam budaya lokal “Saparan” ini adalah mereka penduduk asli Dusun Awang-Awang. Adapun orang luar yang ikut serta adalah mereka yang masih memiliki keturunan warga Dusun Awang-Awang.

Interpretasi:

Tradisi budaya lokal “Saparan” dikelola secara terstruktur dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi meliputi masyarakat Dusun Awang-Awang dan masyarakat luar yang masih keturunan warga Dusun Awang-Awang.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 02 Maret 2018

Jam : 14.30-15.00 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Sukoyo

Sumber Data : Bapak Sukoyo selaku sesepuh dan kepala dusun

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pamong desa yang berperan sebagai Kepala Dusun Awang-Awang sekaligus sebagai pelindung dalam struktur organisasi pengelola tradisi budaya “Saparan”. Wawancara kali ini merupakan wawancara kedua dengan informan yang dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut sejarah dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa tradisi budaya lokal “Saparan” merupakan tradisi *slametan* (selamatan) karena terdapat *pepunden* Mbah Nyai Rantam Sari di Dusun Awang-Awang. Menurut cerita *sesepuh* (orang tua), Mbah Nyai Rantam Sari ini memberikan perintah kepada warga Dusun Awang-Awang untuk mengadakan *slametan* atau *merthi dhusun* di bulan Rajab atau disebut dengan tradisi Rajaban yang menggunakan *tledekan* sebagai kesenianya. Akan tetapi, karena tidak ada generasi penerusnya maka *tledek* menjadi musnah. Mengingat hal tersebut, kemudian masyarakat sepakat untuk mengganti tradisi Rajaban menjadi “Saparan”. “Saparan” merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan Sapar

dengan menampilkan kesenian pewayangan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk melestarikan tradisi budaya yang sudah ada sejak nenek moyang agar tidak punah serta melestarikan budaya Jawa kepada anak cucu agar tetap terjaga dan tidak luntur akibat besarnya pengaruh budaya dari luar. Selain itu, tradisi “Saparan” merupakan wujud rasa syukur dan shodaqoh masyarakat atas rejeki yang diterima dari Allah SWT. Adapun acara inti dari tradisi “Saparan” adalah kirab budaya (jolenan), *tahlilan* dan wayangan. Cerita pewayangan yang diangkat dalam adalah cerita dengan lakon penting yang pada intinya untuk keselamatan padukuhan atau dusun serta keselamatan bagi mereka yang berdagang, bertani dan melakukan pekerjaan lainnya. Lakon yang dipakai adalah lakon yang bertemakan membangun keraton atau lakon yang berperan dalam mencari wahyu. Dalam kirab budaya terdapat tumpeng yang berbentuk kerucut sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta. Tumpeng ini dibebankan kepada masyarakat Dusun Awang-Awang dimana setiap RT diminta untuk membuat satu tumpeng dengan anggaran 500 ribu rupiah. Oleh karena itu dalam tradisi “Saparan” ini semua warga Dusun Awang-Awang baik itu laki-laki maupun perempuan baik muda maupun tua semuanya datang pada acara puncak ritual “Saparan” guna melakukan *tahlilan* (doa bersama) dan *ngepung* (makan bersama). Bahkan dari luar Dusun juga banyak yang berdatangan, mereka meminta berkah nasi yang telah didoakan secara bersama-sama tadi.

Sebagaimana keyakinan masyarakat Dusun Awang-Awang yang hampir semua Islam maka tradisi “Saparan” ini berkaitan erat dengan Islam. Sebagaimana cerita dari *sesepuh* yang mengatakan bahwa Mbah Nyai Rantam Sari memerintahkan

untuk membuat masjid di Dusun Awang-Awang. Selain itu, tradisi “Saparan” identik dengan kesenian wayang dimana kita tahu bahwa wayang adalah salah satu kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam.

Interpretasi:

Tradisi “Saparan” merupakan tradisi selamatan yang dilakukan di bulan Sapar. Selain itu, tradisi “Saparan” merupakan wujud rasa syukur dan shodaqoh masyarakat atas rejeki yang diterima dari Allah SWT. Tradisi ini semula identik dengan tarian *tledek* dan pelaksanaannya di bulan Rajab. Namun sekarang tradisi ini identik dengan pewayangan dan dilaksanakan di bulan Sapar. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah melestarikan tradisi budaya yang sudah ada sejak nenek moyang agar tidak punah serta melestarikan budaya Jawa kepada anak cucu agar tetap terjaga dan tidak luntur akibat besarnya pengaruh budaya dari luar. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi ini di antaranya mengajarkan untuk selalu bersyukur dan bershodaqoh.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 05 Maret 2018

Jam : 10.30 – 11.00 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Thohari

Sumber Data : Bapak Thohari selaku sesepuh Dusun Awang-Awang

Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu sesepuh atau orang yang dituakan di Dusun Awang-Awang. Beliau lahir pada tahun 1937 yang usianya sekarang mencapai 81 tahun. Wawancara kali ini dilaksanakan di rumah informan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut sejarah dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” yang telah menjadi tradisi rutin tahunan di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa sejarah tradisi budaya lokal “Saparan” bermula dari adanya keberadaan seorang murid Syekh Maulana Maghribi yang bernama Mbah Nyai Rantam Sari di Dusun Awang-Awang. Dusun Awang-Awang memiliki filosofi dimana merupakan padukuhan yang dibentuk dengan adanya pembabatan hutan besar yang merupakan *gung lewang-lewung* (hutan belantara). Padukuhan ini kemudian dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta dan Solo. Karena tadinya merupakan *gung lewang-lewung* (hutan belantara) dan berpenghuniakan makhluk halus maka

padukuhan tersebut dianggap gawat dan angker. Oleh karena itu padukuhan tersebut dinamakan Padukuhan Awang-Awang.

Mbah Nyai Rantam Sari dikenal sebagai sosok yang ahli dalam tirakatan. Seperti halnya berpuasa, Mbah Nyai Rantam Sari melakukan buka dan sahur pada bulan tertentu yakni pada bulan Rajab yang kemudian disebut sebagai Rajaban. Tradisi Rajaban ini dilaksanakan pada tanggal 10 Rajab, dengan melakukan pesta rakyat yang menampilkan tarian *tledek*. Akan tetapi masyarakat menyadari bahwa dalam ajaran Islam, tarian *tledek* dianggap sebagai tarian yang tidak sopan karena mengandung banyak kemudharatan bagi masyarakat seperti memunculkan perkelahian, perceraian, permusuhan, dan uang habis terbuang sia-sia. Dengan demikian, masyarakat sepakat merubah tradisi Rajaban yang khas dengan *tledekan* menjadi tradisi “Saparan” yang khas dengan wayangan. Disebut tradisi “Saparan” karena dilaksanakan pada bulan Sapar yakni tepatnya pada pertengahan bulan. “Saparan” dilakukan dengan melakukan bersih dusun yang dilanjutkan dengan menampilkan pertunjukan wayang. Tradisi ini berlangsung secara turun menurun sampai saat ini. Tujuan dari tradisi “Saparan” adalah sebagai wujud *slametan* (ungkapan rasa syukur). Diibaratkan seseorang berpuasa, “Saparan” adalah buka dan sahurnya puasa. Wujud rangkaian kegiatan dari tradisi “Saparan” ini berupa jolenan atau kirab budaya, tahlilan, pertunjukan kesenian (tarian dolalak, jaran kepang dan pertunjukan wayang). Adapun cerita wayang yang diangkat jelas mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Beliau menyiarakan Islam melalui budaya pewayangan.

Interpretasi:

Peneliti mendapat penjelasan mengenai sejarah, tujuan, rangkaian kegiatan, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan”. Selain itu, peneliti juga mengenal adanya tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan ajaran Islam di Dusun Awang-Awang yaitu Mbah Nyai Rantam Sari.



Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 05 Maret 2018

Jam : 15.00-15.45 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Mulyanto

Sumber Data : Bapak Mulyanto selaku ketua pengelola tradisi “Saparan”

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu tokoh masyarakat yang dituakan dan berperan sebagai ketua pengelola tradisi budaya “Saparan”. Wawancara kali ini dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut sejarah, struktur organisasi pengelola, dan biaya anggaran kegiatan, serta nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang, Desa Brenggong, Purworejo.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dulu tradisi “Saparan” merupakan tradisi *merthi dusun* yang dilakukan tidak pada bulan Sapar melainkan pada bulan Rajab, maka disebut Rajaban. Pada waktu itu belum ada kesenian wayang, jadi acara Rajaban hanya diisi dengan *kepungan* biasa yang kemudian menampilkan pertunjukan kesenian *tledekan (ngibingan)* yakni perempuan yang menari dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Akan tetapi *tledekan* ini tidak berkembang karena tidak ada generasi penerusnya dan melihat lingkungan masyarakat yang berada pada lingkungan santri dan piyayi. Oleh karena itu sekarang tidak lagi ada *tledekan* melainkan “Saparan” yang mempertunjukkan kesenian pewayangan. “Saparan” ini

asal mulanya hanya sekedar *slametan* tumpeng yang dikepung bersama oleh warga Dusun Awang-Awang. Era baru sekitar 5 tahun silam, “Saparan” tidak hanya sekedar *slametan* tumpeng yang dikepung bersama melainkan adanya jolenan. Jolenan merupakan kirab budaya yang diisi dengan kirab tumpeng dimana tumpeng tersebut dibuat oleh panitia dan per RT diminta membuat satu tumpeng besar. Tumpengan tersebut kemudian diarak oleh para pamong dusun seperti kepala dusun, ketua RW, ketua RT, juru kunci pepunden, serta warga keliling Dusun Awang-Awang. Untuk kirab tumpeng tahun 2017 terdapat 5 tumpeng yang berasal dari panitia (1 buah), RT 1 (1 buah), RT 2 (1 buah), RT 3 (1 buah), dan CV Gagak Rimang (1 buah). Setelah kirab budaya dilanjutkan dengan *tahlilan* (doa bersama) untuk mendoakan para sesepuh yang terdahulu dan berdoa untuk keselamatan warga Dusun Awang-Awang. *Ngepung* (makan bersama) adalah kegiatan selanjutnya setelah *tahlilan*. Sedangkan untuk acara kesenianya adalah pewayangan, biasanya pertunjukan wayang ini ditampilkan setelah *ngepung*. Adapun dhalang yang digunakan tiap tahunnya berbeda, terkadang memanggil dhalang dari luar dusun seperti dhalang Marto Seno, Pak Wandi, Pak Tarko, dan Pak Hadi Widodo. Untuk cerita yang diangkat pada pertunjukan wayang pada siang hari adalah *merkukuhuan* (khusus lakon Dewi Sri), sedangkan pada malam hari mengangkat cerita penerimaan wahyu seperti wahyu kesaktian, ketentraman, pemerintahan (keraton).

Tujuan diadakannya Saparan adalah untuk melestarikan kesenian budaya Jawa karena sudah menjadi tradisi turun menurun dan sebagai *slametan padukuhan* (wujud rasa syukur) atas apa yang sudah dikerjakan oleh masyarakat selama satu

tahun yang lalu. Selain memanjatkan doa untuk keselamatan warga Dusun Awang-Awang, doa juga dipanjatkan untuk para leluhur yang sudah terdahulu (mendoakan mereka).

Pembiayaan “Saparan” berasal dari warga Dusun Awang-Awang dengan iuran sukarela per Kartu Keluarga kecuali janda (dibebaskan) ditambah swadaya dari masyarakat kurang lebih sekitar Rp 17.500.000,00. Sedangkan yang tidak berupa uang seperti tumpeng. Untuk RT 3 sampai habis biaya sekitar Rp 2.000.000,00 untuk membuat 2 jenis tumpeng yakni tumpeng nasi dan tumpeng buah-buahan. Pembiayaan ini tidak termasuk dalam alokasi biaya Rp 17.500.000,00. Adanya 7 kuda yang ikut dalam kirab budaya juga sukarela.

Di Brenggong tidak ada dusun lain yang masyarakatnya melekat dengan adat seperti Dusun Awang-Awang. Akan tetapi meski erat dengan adat, masyarakat tetap meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka dan tidak ada unsur musyrik di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat Dusun Awang-Awang beragama Islam, adapun 2 orang non-Islam (muallaf). Di Dusun Awang-Awang berlangsung juga kegiatan keagamaan di antaranya adanya pengajian selapanan (Sabtu Wage), tahlilan pada setiap malam Jum’at, pengajian ibu-ibu dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang mencoba *nyanepakake* gambaran hidup masyarakat dengan wayang kulit. Dengan demikian pertunjukan ini dapat memberikan *tontonan ya tuntunan* sehingga masyarakat bisa mendengarkan dan memahami alur cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang tersebut.

Pelaksanaan tradisi “Saparan” yakni berdasarkan kesepakatan musyawarah pamong dusun dan biasanya berlangsung pada pertengahan bulan Sapar sekitar tanggal 10-15 Sapar. Kalau di awal bulan Sapar, masyarakat juga sering mengadakan Suranan yang merupakan acara khusus dilakukan oleh orang Jawa. Sedangkan kalau di akhir bulan maka kegiatan Maulud telah menanti dan dianggap terlalu dekat. Sedangkan untuk lokasi tradisi “Saparan” dipusatkan di rumah pamong Dusun. Untuk kedepannya “Saparan” akan dipusatkan di pepunden Mbah Nyai Rantam Sari. Hal ini direncanakan mengingat rumah Kepala Dusun tidak memenuhi syarat dan dianggap kurang luas.

Inti dari “Saparan” adalah *tahlilan*, jadi sudah dapat dipastikan isinya mengirimkan doa untuk para leluhur yang disimbolkan dengan tumpengan. Jadi tumpeng itu *nyanepakake* gambaran dimana bentuk tumpeng yang lancip seperti kerucut bermakna *segala panuwunan manunggal ing Gusti* (meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT). Tumpeng tersebut kemudian *dikepungake* (makan bersama), hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur manusia atas rejeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Masyarakat di Dusun Awang-Awang memang merupakan sekumpulan masyarakat yang kental akan tradisi budaya lokal warisan nenek moyang dimana mereka sampai sekarang masih melestarikannya. Disamping itu kegiatan keagamaan juga berlangsung dalam keseharian masyarakat. Mereka melakukan kewajiban sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam seperti sholat lima waktu, sholat Jum’at, dan pengajian. Jadi, antara tradisi budaya dan agama tidak dapat berjalan secara terpisah meskipun di dalam Al-Qur’ān dan hadits tidak dicantumkan mengenai

kesenian “Saparan”, Jaran Kepang, atau Wayangan. Justru melalui budaya, masyarakat bisa belajar mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. “Saparan” ini merupakan *slametan* (wujud simbolik rasa syukur) masyarakat yang mengandung nilai kebaikan baik kepada sesama manusia dan kepada Allah SWT, kepada sesama, masyarakat bisa saling memberi (shodaqoh), silaturahmi.

Upaya yang dilakukan untuk mewariskan budaya kepada generasi muda adalah dengan melibatkannya dalam kepanitiaan kegiatan seperti diminta untuk menarik iuran warga, *laden* pada acara “Saparan” dan menyebar undangan. Dengan demikian, pemuda dan pemudi secara otomatis sudah terdidik sejak dini.

Interpretasi:

Peneliti mendapat penjelasan bahwa tradisi “Saparan” telah mengalami perkembangan setiap tahunnya. Selain itu, tradisi “Saparan” ini dijadikan sebagai wahana perekat sosial bagi masyarakat Dusun Awang-Awang dan lingkungan sekitarnya, sarana membangun jati diri bangsa dengan menjunjung nilai nasionalisme dalam kebhinekaan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas jalinan sosial, kerukunan, keamanan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 09 Maret 2018

Jam : 14.30-15.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Pramono

Sumber Data : Bapak Pramono selaku sesepuh dan juru kunci pepunden Mbah Nyai Rantam Sari

Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu sesepuh atau orang yang dituakan di Dusun Awang-Awang. Beliau merupakan Juru Kunci dari Pepunden Mbah Nyai Rantam Sari. Wawancara kali ini dilaksanakan di rumah informan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut sejarah dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal “Saparan” yang telah menjadi tradisi rutin tahunan di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa “Saparan” merupakan tradisi syukuran yang dibawa oleh Mbah Nyai Rantam Sari. Beliau berasal dari Kesultanan Surakarta (Keraton Solo). Dulu pada zaman sebelum merdeka yakni zaman Belanda, beliau *melawat* (membela Negara) dari Keraton Solo *melawat wonten sak kinjenge* pulau Jawa (melakukan perjalanan dari Keraton Solo sampai sepanjang pulau Jawa). Salah satu *petilasan* Mbah Nyai Rantam Sari itu berada di Dusun Awang-Awang yang pada waktu itu Dusun Awang-Awang baru dibentuk oleh Eyang Tanu Joyo. Keberadaan petilasan Mbah Nyai Rantam Sari ini diperkirakan kisaran tahun 1300-an yang lalu. *Petilasan* tersebut kemudian dijadikan pepunden

yang *diuri-uri* (diperingati) oleh warga Awang-Awang sampai sekarang. Hal ini dilakukan karena Mbah Nyai Rantam Sari pernah berkata bahwa sebelum adanya agama Rasul, saya menganut ajaran agama Budho (semacam kepercayaan animisme dan dinamisme). Setelah masuknya agama Rasul, Mbah Nyai Rantam Sari menganjurkan anak cucunya untuk merasuk dan menganut agama Rasul. Hal ini kemudian oleh piyayi Awang-Awang diikuti karena merupakan hal yang baik. Jadi sampai sekarang, “Saparan” dijadikan sebagai peringatan ulang tahun warga Dusun Awang-Awang. Untuk ritual “Saparan” dilakukan pada tanggal 10 Suro (bulan Jawa). Mbah Nyai Rantam Sari meninggal dan dimakamkan di Parangtritis. Pemakamannya tidak nampak kasat mata, dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melihatnya. Mbah Nyai Rantam Sari disebutkan responden selalu berpenampilan nyampingan yang selalu baru. Beliau mujo anak (dayang): Den Bagus Ahmad, Den Bagus Blithi, dan Den Bagus Amad. Mereka inilah yang suka merasuki ketika ada Jaran Kepang. Jika dibandingkan dengan Mbah Nyai Bagelen, lebih sepuhan Mbah Nyai Rantam Sari akan tetapi tidak diketahui Bapak saha Biyungipun.

Tradisi “Saparan” dilaksanakan pada bulan Sapar sedangkan untuk tanggal dan hari tidak ditentukan. Tradisi ini merupakan tradisi merthi dusun yang dilaksanakan untuk merayakan ulang tahun warga Dusun Awang-Awang. Tradisi ini dimulai dengan kirab budaya. Kirab budaya atau jolenan berangkat dari pepunden Mbah Nyai Rantam Sari diiring sampai di tempat yang telah ditentukan. Pelaksananya seluruh warga Dusun Awang-Awang dimana mereka libur bekerja untuk memperingati tradisi “Saparan” tersebut. Kirab budaya ini berupa tumpeng dengan

segala kelengkapannya dan *wulu wetu tetanen* yang diisi dengan padi, kelapa, singkong, dan segala *wulu wetu tetanen*. Tumpengnya berjumlah 4 yakni 1 dari RW 3 dari per RT. Rangkaian kegiatan:

Siang:

1. Kirab budaya (kirab tumpengan)

Tumpeng menggambarkan bahwa warga mempunyai rasa syukur kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan tumpeng dengan bentuk kerucut. Tumpeng yang digunakan dalam “Saparan” adalah tumpeng dengan segala kelengkapannya termasuk ada ingkung di dalamnya. Kirab tumpeng ini merupakan penemuan baru yang dilaksanakan baru beberapa tahun terakhir ini. Tumpeng yang dikirab berupa tumpeng nasi ingkung dan tumpeng hasil bumi. Karena Warga Dusun Awang-Awang mayoritas bertani maka menggunakan tumpeng *wulu wetu tetanen* (tumpeng hasil panen). Adapun *ubo rampe* dari tumpeng masih menggunakan tradisi Jawa, diantaranya:

- a. Jenang siji, maknanya ingkang dipun mulai kakang kakuh adhi ari-ari, kakang mbarep adhi ragil ingkang medhal saking margoingo
- b. Jenang abrit pethak, maknanya ingkang dipun mulai roh saking bapa utawa roh saking biyung
- c. Jenang baro-baro, maknanya ingkang dipun mulai kanjeng Nabi Adam ingkang nurunaken sedaya umat ing alam dunyo.
- d. Jajanan peken, maknanya mengucapkan rasa syukur kepada malaikat yang telah membagikan rejeki sepanjang mergi sak jembare peken.

- e. Golong sekawan gangsal pancer, maknanya golong ingkang kalih menika ingkang dipun mulai luwer jaler luwer estri ingkang tebih ingkang cerak ingkang klimatan ingkang mboten klimatan dipungambaraken dirumat saking mriki. Golong ingkang nomor kalih, ingkang dipunmulai kaki pamong nini pamong ingkang tenuka ganjar pekarangan sakjawine utawi saklebete wangon. Jangkepipun gangsal nggih panceripun tiyang sak pedukuhan.
 - f. Kupat lepet, ingkang dipun mulai Baginda Ilyas dan Baginda Dhikir
 - g. Sekul junjung, maknanya ingkang dipun mulai Syekh Abdul Kadir Jaelani
Kawontenanipun tumpeng lawuh ulam lembaran menika gandheng warga Dusun Awang-Awang ngawontenaken wilujengan menika ngaturaken syukur saha bakti dhumateng kanjeng Nabi, Rasul sak garwo putraa sedaya lan sekabat sekawan. Segala wilujengan nyuwun dhumateng ngarsanipun Allah SWT mugi pikantuk rahmatipun Allah, berkahipun para Nabi lan para warisan budayanipun. Segala wilujengan menika namung kangee gambaran menawi ingkang wajib disembah niku Allah SWT, ananging ampun kesupen kaliyan Nabi, Rasul, Wali, leluhur ugi bapa lan biyung.
2. Ikrar slametan “Saparan”, Nyuwun dhumateng Gusti Allah, warga dusun Awang-Awang pinaringan slamet, lancar golek rejeki.
 3. Tahlilan dan doa
 4. Rebut dhaharan dan makan bersama
 5. Kesenian (Jaran Kepang satu putaran, Tari Dolalak satu putaran, Wayang Kulit sampai selesai jam 5 sore)

Cerita wayang yang diangkat yakni *merkukuhana*. Bisa dari Sri Mulih (cerita Dewi Sri pulang ke tanah Jawa) atau cerita Babad Alas Mertani atau tumuruning wahyu (wahyu jaganingrat, wahyu manunggal). Dhalang pewayangannya adalah dhalanya lokal yang berdomisili Purworejo. Tahun 2017 kemarin menggunakan dhalang Bapak Subarno dari Kedungsari dengan Sri Mulih.

Malam

Acara malam hari mulai jam 8 dilanjutkan kesenian wayang kulit semalam suntuk. Cerita yang diangkat adalah cerita yang tidak dilarang oleh pemerintah seperti cerita yang intinya membangun Negara atau dusun. Untuk merthi dusun tidak memakai cerita Barathayuda Baratha dan Alengka. Dhalang pewayangan tidak menentu, hanya mengambil dhalang yang berasal dari Yogyakarta. Tahun 2017 lalu, dhalangnya Bapak Bambang Nugroho dari Bantul.

Dusun Awang-Awang ternyata masyarakatnya masih menggunakan sesaji ketika mereka akan mengadakan *slametan* seperti pernikahan, khitanan, tradisi mitoni (tujuh bulanan). Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur dengan memberikan sesaji tersebut. Hanya saja kewajiban menggunakan sesaji ini mulai luntur ketika sudah ada kyai dan kaum di Dusun Awang-Awang. Tidak ada konsekuensi apabila warga tidak menggunakan sesaji dalam acara *slametan* yang dibuatnya. Sesaji tersebut berupa tumpengan yang sebagian ditinggal di pepunden sebagian lagi dikepung oleh warga dekat pepunden tersebut.

Interpretasi:

Peneliti mendapat penjelasan mengenai sejarah tradisi budaya lokal “Saparan”, tujuan diadakannya tradisi, dan penjelasan *ubo rampe* dari tumpengan yang dikirab dan menjadi inti dari tradisi “Saparan”. Selain itu, peneliti juga mendapat penjelasan mengenai rangkaian tradisi budaya “Saparan” berikut makna dan tujuan dilaksanakannya.



Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Minggu, 11 Maret 2018

Jam : 14.00-15.00 WIB

Lokasi : Rumah Pak RW (Bapak Turip)

Sumber Data : Bapak Subarno selaku dhalang pertunjukan wayang kulit dalam tradisi budaya “Saparan”

Deskripsi Data:

Informan adalah dhalang dari ditunjuk dalam pertunjukan pewayangan dalam tradisi budaya “Saparan”. Wawancara kali ini dilaksanakan di rumah warga karena beliau bukan warga Dusun Awang-Awang. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya dalam pewayangan yang diangkat dalam tradisi budaya lokal “Saparan” di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dalam kesenian pewayangan tidak hanya mengandung unsur hiburan melainkan meliputi tatanan, tuntunan, dan tontonan. Tuntunan seperti duduk wiyaga (duduk tenang dengan kaki silah dna tidak boleh *jegang*), tatanan contohnya menyampaikan informasi mengenai tatanan pemerintahan dan penanaman karakter anak bangsa, sedangkan tontonan diartikan hanya sebagai hiburan. Namun untuk saat ini lebih banyak menonjolkan tontonannya saja karena generasi muda dianggap kurang tertarik dengan kebudayaan terutama pewayangan. Maka para generasi tua ini memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya dan mengajak generasi muda untuk menyukai

seni pewayangan (kerawitan). Para orang tua mengupayakan untuk bisa menyesuaikan diri mereka dengan generasi muda agar tetap terjalin kerukunan.

Interpretasi:

Peneliti memperoleh penjelasan mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pewayangan dan upaya dalam mewariskan kebudayaan kepada para generasi muda.



LAMPIRAN I.4

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
Data : Laporan anggaran Saparan dusun Awang-Awamg
tahun 2017

Tabel I

Anggaran Saparan Dusun Awang-Awang Tahun 2017

No.	Transaksi	Pendapatan	Pengeluaran
1	Iuran RT 01	Rp 3.065.000,00	
2	Iuran RT 02	Rp 2.035.000,00	
3	Iuran RT 03	Rp 2.230.000,00	
4	Donatur Khusus	Rp 5.854.000,00	
5	Donatur Umum	Rp 5.002.000,00	
Total Pendapatan		Rp 18.186.000,00	
1	Belanja dapur		Rp 3.000.000,00
2	Antar Undangan, izin, fc		Rp 100.000,00
3	2 tundun pisang, cikal, rokok siang		Rp 700.000,00
4	Dhalang		Rp 4.000.000,00
5	Sewa gamelan + transport		Rp 1.800.000,00
6	Dhalang Barno		Rp 250.000,00
7	Sinden + wiyaga		Rp 3.600.000,00
8	Panggung/tarup, sound, diesel		Rp 2.400.000,00
9	Sewa baju penerima tamu (sorjan)		Rp 400.000,00
10	Kas drumband		Rp 300.000,00
11	Rames drumband MI 45 dus 11.500		Rp 517.000,00
12	Rokok malam, wayaga, sinom, keamanan		Rp 557.000,00
13	Uang keamanan		Rp 150.000,00
14	Amplop 1 dus kecil		Rp 10.000,00
15	Adhang nasi + wedhang		Rp 150.000,00
16	Kekurangan belanja Mba Windu		Rp 252.000,00
Total Pengeluaran			Rp 18.186.000,00
SALDO		Rp -	Rp -

Tabel II
Daftar Dana Iuran Saparan RT 01 Tahun 2017

No.	Nama	Jumlah Iuran	Bayar	Ket.
1	Bp Iswantiyo	Rp 30.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
2	Bp Mardiyono	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
3	Bp Bayu Saputro	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
4	Bp Sugiyat	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
5	Bp Santoso	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
6	Bp Didik	Rp 60.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
7	Bp Ngadiman	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
8	Bp Sudarsono	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
9	Bp Ngatijan	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
10	Bp Ngadino	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
11	Bp H Tolip	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
12	Bp Agus Budiyono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
13	Bp Ponirin	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
14	Bp Amat Saerono	Rp 30.000,00	-	-
15	Bp Oni Supartmoko	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
16	Bp Paryono	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
17	Bp Budi Utomo	Rp 50.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
18	Bp Sudi Pramono	Rp 60.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
19	Bp Ari Bowo	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
20	Bp Sigit Hartono	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
21	Bp Riwayat	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
22	Bp Suroto	Rp 60.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
23	Bp Suwondo	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
24	Bp Fandi Saputro	Rp 40.000,00	-	-
25	Ibu Sopinah	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
26	Bp Heri Heriyanto	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
27	Bp Wahyu Ferdinand	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
28	Bp Sunardi	Rp 60.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
29	Bp Amin Suhardi	Rp 60.000,00	-	-
30	Bp Tri Santoso	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
31	Bp Kayat	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
32	Bp Paeyo	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
33	Bp Gino Suharto	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
34	Bp Ngadiyono	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
35	Bp Sukoyo	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
36	Bp Imam Kuswanto	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
37	Bp Agus / Erni	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
38	Bp Amat Subadi	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
39	Bp Munadjat	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
40	Bp Legiman	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas

41	Bp Kusriyanto	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
42	Bp Eko Wibowo	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
43	Bp Sumari	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
44	Ibu Saliyah	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
45	Bp Suripto	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
46	Bp Suparji Heriyanto	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
47	Bp Mesro	Rp 30.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
48	Bp Paiman	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
49	Bp Heri / Marniyati	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
50	Ibu Murniyati	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
51	Ibu Poniym	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
52	Ibu Aminah	Rp 30.000,00	Rp 25.000,00	Lunas
53	Bp Sukiswanto	Rp 60.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
54	Bp Prayitno	-	Rp 50.000,00	Lunas
55	Bp Supomo	-	Rp 50.000,00	Lunas
56	Bp Agus	-	Rp 40.000,00	Lunas
57	Ibu Indri	-	Rp 30.000,00	Lunas
58	Bp Bayan	-	Rp 200.000,00	Lunas
59	Bp Very	-	Rp 100.000,00	Lunas
60	Bp Suparji	-	Rp 300.000,00	Lunas
61	Bp Sukoyo	-	Rp 200.000,00	Lunas
Total		Rp 3.020.000,00	Rp 3.065.000,00	

Tabel III
Daftar Dana Iuran Saparan RT 02 Tahun 2017

No.	Nama	Jumlah Iuran	Bayar	Ket.
1	Bp Mediyono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
2	Ibu Sukarni	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
3	Bp Gunadi	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
4	Ibu Titin	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
5	Ibu Tia	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
6	Bp Sony Haribowo	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
7	Bp Yatiman	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
8	Bp Amat Dikromo	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
9	Bp Pramono	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
10	Bp Sigit Guntoro	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
11	Bp R Gunawan Hari S	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
12	Bp R Deni Kurni P.	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
13	Bp R Wisnu Cahyo B.	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
14	Bp Turip	Rp 70.000,00	Rp 70.000,00	Lunas
15	Bp Warsito	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
16	Bp Daldiri	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
17	Bp Muh. Hidayat	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas

18	Bp Slamet	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
19	Bp Arrohman	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
20	Bp Supriyanto	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
21	Bp Supriyono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
22	Bp Puput S.	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
23	Bp Mislan	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
24	Bp Minaroh	Rp 40.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
25	Bp Poniman	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
26	Bp Waluyo	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
27	Bp Muslan	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
28	Bp Priyo Mulyanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
29	Bp Tri Septiono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
30	Bp Heru Purnomo	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
31	Bp Marsono	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
32	Bp Teguh	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
33	Bp Sucipto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
34	Bp Rambat	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
35	Bp Sugiyono	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
36	Bp Warto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
37	Bp Kunanto	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
38	Bp Maryono	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
39	Ibu Lasmi	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
40	Ibu Sakinah	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
41	Bp Tarmadi	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
42	Bp Sonto Inangun	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
43	Bp Subur	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
44	Bp Mujiman	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
45	Ibu Meizuroh	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
46	Bp Supangat	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
47	Bp Hariyanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
48	Bp Yoso Utomo	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
49	Ibu Butuk	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
50	Ibu Kusmini	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
51	Bp Yuantoro	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
52	Ibu Ponisih	Rp 25.000,00	Rp 25.000,00	Lunas
53	Bp Harsono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
54	Bp Thohari	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
55	Ibu Menik	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
Total		Rp 2.135.000,00	Rp 2.035.000,00	

Tabel VI
Daftar Dana Iuran Saparan RT 03 Tahun 2017⁶⁵

No.	Nama	Jumlah Iuran	Bayar	Ket.
1	Bp Tukiman	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
2	Bp Triman Suryono	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00	Lunas
3	Ibu Tuminah	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
4	Bp Ely Satrio	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
5	Ibu Suminatun	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
6	Bp Basri Rahayu	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
7	Bp Paijo	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
8	Bp Triyanto	Rp 30.000,00	Rp 20.000,00	Lunas
9	Bp Supardi	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
10	Bp Parman	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
11	Bp Budiman	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
12	Bp Barito	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
13	Bp Sukam Hariyanto	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
14	Bp Suyatno	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
15	Bp Suwanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
16	Bp Yudi Prasetyo	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
17	Bp Yuliyanto	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
18	Bp Sukur	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
19	Bp Agus Triyono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
20	Ibu Sukarti	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
21	Bp Sarno	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
22	Bp Kusnadi	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
23	Bp Suraji	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
24	Bp Maryono	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
25	Bp Turip	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
26	Bp Mulyanto	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
27	Bp Sastro Diharjo	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
28	Bp Bambang P	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
29	Bp Suyanto	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
30	Bp Siiswanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
31	Bp Purwadi	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
32	Bp Teguh Haryanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
33	Bp Joyo Sugiyono	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
34	Bp Wiji Suwoko	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
35	Bp Ngasyudi	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
36	Bp Sadikun	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
37	Bp Tugiyono	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
38	Bp Bedjo	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas

⁶⁵ Dokumentasi Dana Iuran Saparan RT 03 Dusun Awang-Awang Tahun 2017

39	Bp Tumiran	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
40	Bp Marjuki	Rp 20.000,00	Rp 20.000,00	Lunas
41	Ibu Kamsiyah	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
42	Bp Subardi	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
43	Bp Hariyadi	Rp 75.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
44	Bp Aris setiawan	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Lunas
45	Ibu Ponikem	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
46	Bp Karso Iroño	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
47	Ibu Gini	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Lunas
48	Ibu Nova	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
49	Bp Aan	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
50	Ibu Ribut	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
51	Ibu Narti	Rp 20.000,00	Rp 20.000,00	Lunas
52	Bp Sugiyanto	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
53	Bp Barno	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00	Lunas
54	Bp Bambang	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
55	Ibu Anna	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
56	Bp Rinto	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00	Lunas
57	Bp Wawan Syukur	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Lunas
Total		Rp 2.405.000,00	Rp 2.230.000,00	

Tabel V
Daftar Donatur Khusus “Saparan” Tahun 2017

No.	Nama	Jumlah
1	Bp Mulyanto	Rp 600.000,00
2	Bp Sony Haribowo	Rp 600.000,00
3	Mbah Pitak	Rp 3.000.000,00
4	Bp Sukoyo	Rp 200.000,00
5	Bp Suparji Heriyanto	Rp 400.000,00
6	Ibu Minaroh	Rp 500.000,00
7	Bp Tri Santoso	Rp 200.000,00
8	Bp Ansori	Rp 200.000,00
9	Mas Ve	Rp 100.000,00
10	Bp Joyo + Wiji	Rp 50.000,00
Total		Rp 5.850.000,00

Tabel VI
Daftar Donatur Umum “Saparan” Tahun 2017

No.	Nama	Iuran	Alamat
1	Bp H. Thoha	Rp 500.000,00	Sukuh
2	Bp Slamet Riyanto	Rp 500.000,00	Gal Kuning Ngombol
3	Bp Imam	Rp 500.000,00	Golkar
4	Bp Cipto	Rp 200.000,00	Hanura
5	Kades Brenggong	Rp 100.000,00	Brenggong Kidul
6	Bp Barno	Rp 150.000,00	Dhalang
7	Bu Suminem	Rp 50.000,00	Plipir Genting
8	Bp Pur	Rp 50.000,00	Kaligesing
9	Bp Aman	Rp 50.000,00	Kaliharjo
10	Bp Pragoto	Rp 50.000,00	Plipir
11	Ibu Ratwi	Rp 50.000,00	Tambakrejo
12	Bp Tumin	Rp 50.000,00	Ganggeng
13	Bp Parno	Rp 75.000,00	Brenggong Kidul
14	Tanpa Nama	Rp 150.000,00	-
15	Bp Sayono	Rp 50.000,00	Kedungrejo
16	Bp Pur	Rp 50.000,00	Banyuurip
17	Bp Sarimin	Rp 50.000,00	Plipir
18	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
19	Tanpa Nama	Rp 50.000,00	-
20	Bp Mario	Rp 50.000,00	Ganggeng
21	Bp Pono	Rp 50.000,00	Wonorejo
22	Bp Rokiman	Rp 50.000,00	Plipir
23	Bp Tego	Rp 50.000,00	Jelok
24	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
25	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
26	Tanpa Nama	Rp 5.000,00	-
27	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
28	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
29	Bp Sudadi	Rp 50.000,00	Slagar
30	Bp Kusnan	Rp 50.000,00	Plipir
31	Bp Sukarman	Rp 100.000,00	Plipir
32	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
33	Tanpa Nama	Rp 50.000,00	-
34	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
35	Bp Teguh	Rp 50.000,00	Pangen
36	Bp Sarman	Rp 80.000,00	Kemanukan
37	Bp Muji	Rp 50.000,00	Plipir
38	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
39	Bp Karyadi	Rp 50.000,00	Pangenrejo
40	Bp Parman	Rp 50.000,00	Tegalsari

41	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
42	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
43	Bp Suryadi	Rp 50.000,00	Plipir
44	Bp Suroso	Rp 50.000,00	Plipir
45	Ibu Pariyah	Rp 50.000,00	Sidorejo
46	Tanpa Nama	Rp 25.000,00	-
47	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
48	Tanpa Nama	Rp 25.000,00	-
49	Bp Klimin	Rp 50.000,00	Jambean
50	Bp Hari Purnomo	Rp 50.000,00	Brenggong Kidul
51	Bp Prapto	Rp 100.000,00	Kaligesing
52	Bp Legiman	Rp 250.000,00	Tegalsari
53	Tanpa Nama	Rp 50.000,00	-
54	Bp Jaelani	Rp 50.000,00	Kaligesing
55	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
56	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
57	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
58	Bp Darmanto	Rp 50.000,00	Sumur Dowo
59	Bp Supriyanto	Rp 50.000,00	Sumur Dowo
60	Bp Dodi	Rp 50.000,00	Cangkrep Lor
61	Bp Turiyono	Rp 50.000,00	Pengenrejo
62	Bp Tatok	Rp 50.000,00	Kaliharjo
63	Bp Parjo	Rp 50.000,00	Jambul
64	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
65	Bp Gino	Rp 30.000,00	Plipir
66	Tanpa Nama	Rp 30.000,00	-
67	Tanpa Nama	Rp 20.000,00	-
68	Tanpa Nama	Rp 12.000,00	-
69	Tanpa Nama	Rp 50.000,00	-
Total		Rp 5.002.000,00	

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Tabel VII
Daftar Penerima Upah Wayang / Ringgit Cucal “Saparan”

No.	Nama	Jumlah
1	Ki Dhalang Bambang W	Rp 4.000.000,00
2	Ki Dhalang Darno	Rp 250.000,00
3	Yuli	Rp 200.000,00
4	Septi	Rp 300.000,00
5	Dwi	Rp 300.000,00
6	Heni	Rp 300.000,00
7	Paini	Rp 200.000,00
8	Ririn	Rp 200.000,00
9	Kelik	Rp 200.000,00
10	Gunadi	Rp 125.000,00
11	Triyono	Rp 125.000,00
12	Totok	Rp 125.000,00
13	Paidi	Rp 125.000,00
14	Gudel	Rp 125.000,00
15	Pujo	Rp 125.000,00
16	Wawan G	Rp 125.000,00
17	Sarno	Rp 125.000,00
18	Bongkik	Rp 125.000,00
19	Bono	Rp 125.000,00
20	Gonang	Rp 150.000,00
21	Wartono	Rp 150.000,00
22	Sayono	Rp 100.000,00
23	Triman S	Rp 100.000,00
24	Turip	Rp 100.000,00
25	Sukur	Rp 50.000,00
Total		Rp 7.850.000,00

Catatan Lapangan 2

- Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
Data : Dokumentasi rangkaian kegiatan tradisi “Saparan”

PETILASAN MBAH NYAI RANTAM SARI



Gambar gapura utama Pepunden Mbah Nyai Rantam Sari



Gambar gapura kedua Pepunden Mbah Nyai Rantam Sari



Gambar petilasan Mbah Nyai Rantam Sari

KIRAB BUDAYA



Gambar Kirab Budaya “Wulu Wetu Tetanen”



Gambar Kirab Budaya “Kesenian Jaran Kepang”



Gambar Kirab Budaya “Kesenian Tari Dolalak”



Gambar Kirab Budaya “Kesenian Hadroh”

PERTUNJUKAN JARAN KEPANG



TAHLILAN



REBUT DHAHARAN

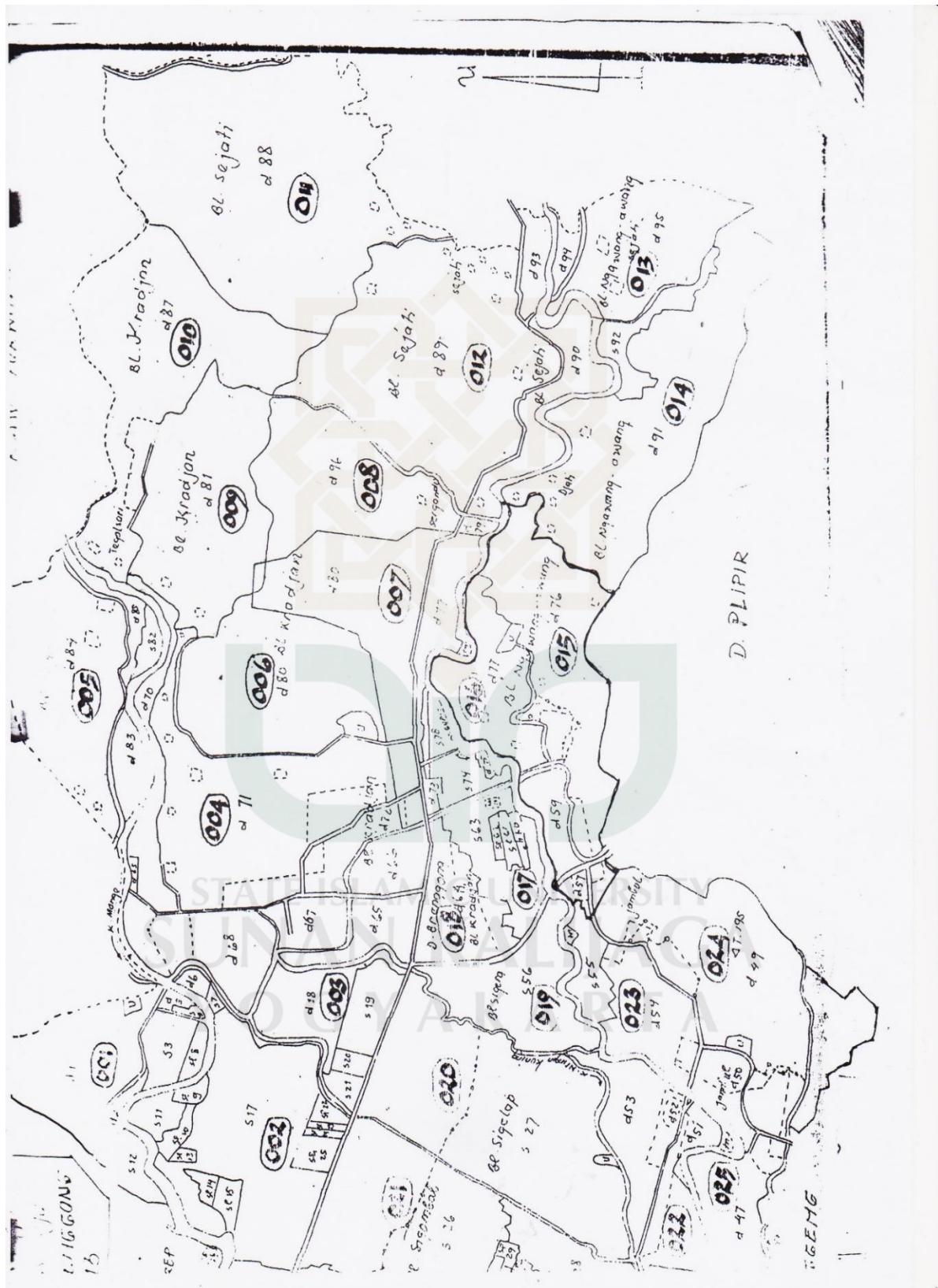


MAKAN BERSAMA



PERTUNJUKAN WAYANG





PETA WILAYAH DESA BRENGGONG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat :Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Siti Aminah
Nomor Induk : 14410108
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VII
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN" DI DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 30 Januari 2018

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 30 Januari 2018

Moderator


Drs. H. Rofik, M.A.
NIP. 19650405 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B-341/Un.02/PS.PAI/PP.05.3/1/2018
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

24 Januari 2018

Kepada Yth. :
Drs. H. Rofik, M.Ag.
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2018 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2017/2018 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Siti Aminah
NIM : 14410108
Jurusan : PAI
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA
LOKAL "SAPARAN" DI DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG,
PURWOREJO**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI



Rofik

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Arsip ybs.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Siti Aminah
 NIM : 14410108
 Pembimbing : Drs. H. Rofik, M.Ag
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Budaya Lokal "Saparan" di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	31 Januari 2018	1	Revisi Bab I	
2.	18 Februari 2018	2	ACC Proposal dan Instrumen Penelitian	
3.	07 Maret 2018	3	Sistematika Penulisan Abstrak, Surat Persetujuan, Daftar Isi, dan Revisi Bab II	
4	22 Maret 2018	4	Revisi Bab I sampai Bab IV	
5.	05 April 2018	5	Sistematika Penulisan, Perbaikan Teori, dan Revisi Bab I sampai Bab IV	
6.	09 April 2018	6	Sistematika Penulisan dan Revisi Bab I sampai Bab IV	
7.	16 April 2018	7	Sistematika Penulisan dan Revisi Bab I sampai Bab IV	
8.	24 April 2018	8	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 24 April 2018
Pembimbing



Drs. H. Rofik, M.Ag.

NIP. 19650405 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
E-mail : ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B- 411 /Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2018
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

31 Januari 2018

Kepada
Yth : Kepala Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN""", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Siti Aminah
NIM : 14410108
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Timoho No 141 Demangan Gondokusuman Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di **Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo**, dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Adapun waktunya

mulai tanggal : Februari 2018-Selesai

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Istiningih

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PAI
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
E-mail : ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B- 4/ /Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2018
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

31 Januari 2018

Kepada
Yth : Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q Kepala Baskesbanglinmas DIY
Di Jl. Jenderal Sudirman No. 5
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN"**", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Siti Aminah
NIM : 14410108
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Timoho No 141 Demangan Gondokusuman Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di **Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo**, dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Adapun waktunya
mulai tanggal : Februari 2018-Selesai

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Istiningish

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PAI
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 7 Februari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/1420/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-41/Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2018
Tanggal : 31 Januari 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN" DI DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG, PURWOREJO" kepada:

Nama : SITI AMINAH
NIM : 14410108
No.HP/Identitas : 085643030332/3306064301960005
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo
Waktu Penelitian : 7 Februari 2018 s.d 31 Mei 2018
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmptsp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/4866/04.5/2018

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1420/Kesbangpol/2018 Tanggal : 7 Februari 2018 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : SITI AMINAH
2. Alamat : Brenggong RT 02 RW 04 Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL SAPARAN DI DUSUN AWANG-AWANG DESA BRENGGONG PURWOREJO
b. Tempat / Lokasi : Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo
c. Bidang Penelitian : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
d. Waktu Penelitian : 12 Februari 2018 sampai 31 Mei 2018
e. Penanggung Jawab : Drs. H. Rofik M.AG
f. Status Penelitian : Baru
g. Anggota Peneliti : -
h. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 12 Februari 2018

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH


PRASETYO ARIBOWO





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : dinpmptsp@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 562.42/061/2018

I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).

II. Menunjuk : 070/4866/04.5/2018 Tanggal 12 Februari 2018

III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama	:	SITI AMINAH
❖ Pekerjaan	:	Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll.	:	3306064301960005
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi	:	UIN Sunan Kalijaga
❖ Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
❖ Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
❖ Alamat	:	Brenggong, RT 02 RW 04, Purworejo, Brenggong Kec. Purworejo Kab. Purworejo
❖ No. Telp.	:	085643030332
❖ Penanggung Jawab	:	Drs. H. Rofik M.Ag
❖ Maksud / Tujuan	:	Penelitian
❖ Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Budaya Lokal Saparan di Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo
❖ Lokasi	:	Dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo
❖ Lama Penelitian	:	3 bulan
❖ Jumlah Peserta	:	1 Orang

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala DINPMTSP Kab. Purworejo, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 15 Februari 2018 sampai dengan tanggal 31 Mei 2018.

Tembusan , dikirim kepada Yth :
1. Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Desa Brenggong;
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.



Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 15 Februari 2018

a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA DINAS
PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN PURWOREJO





**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN PURWOREJO
KEPALA DESA BRENGGONG**

Alamat : Jln. Gac Sepuhian Km 4,5 Kode pos 54951.

Purworejo, 22 Februari 2018

Nomor : 152.7/24 /2018
Perihal : Permohonan Ijin
Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Bidang Akademik
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

di-
YOGYAKARTA

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga No : B.411/Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2018 Tanggal 31 Januari 2018 Hal Seperti pada pokok surat, pada prinsipnya kami tidak keberatan kepada Mahasiswa tersebut di bawah ini untuk mengadakan penelitian TRADISI BUDAYA LOKAL "SAPARAN" di Dusun Ngawang-Awang Desa Brenggong Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo memberikan ijin kepada :

Nama	:	SITI AMINAH
NIM	:	14410108
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Jl. Timoho No 141 Demangan Gondokusuman Yogyakarta
Keterangan	:	Penelitian dimulai Tanggal 26 Februari 2018 s/d Selesai

Demikian untuk menjadikan periksa atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.



TEMBUSAN Kepada Yth :

1. Camat Purworejo
2. Ketua BPD Desa Brenggong Purworejo
3. Kadus Ngawang-awang Desa Brenggong Purworejo
4. Siti Aminah Mahasiswa UIN Yogyakarta
5. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-1950/Un.02/DT.1/PP.02/06/2017

Diberikan kepada:

Nama : SITI AMINAH
NIM : 14410108
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 20 Februari s.d 2 Juni 2017 dengan nilai:

98,16 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

Diberikan kepada:

Nama : SITI AMINAH

NIM : 14410108

Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Nasirudin, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai **92,23 (A-)**.

Yogyakarta, 29 Desember 2017

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan



Ferry Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004



102

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1483/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	:	Siti Aminah
Tempat, dan Tanggal Lahir	:	Purworejo, 03 Januari 1996
Nomor Induk Mahasiswa	:	14410108
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi	:	Kadus II, Tambakan
Kecamatan	:	Jogonalan
Kabupaten/Kota	:	
Propinsi	:	D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,04 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Ketua



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.1.5/2018

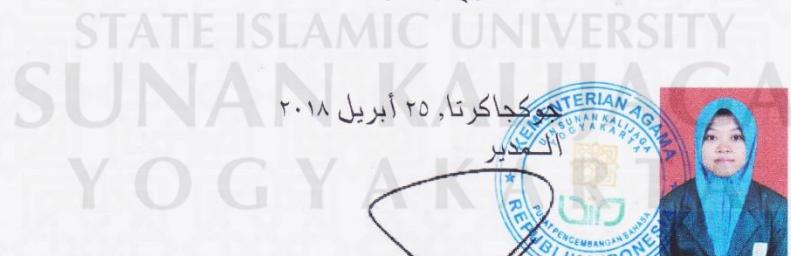
تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Siti Aminah
تاريخ الميلاد : ٣ يناير ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٥ أبريل ٢٠١٨، وحصلت
على درجة :

٤٤	فهم المسموع
٤١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.7.102/2017

This is to certify that:

Name : **Siti Aminah**
Date of Birth : **January 03, 1996**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **December 08, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	44
Total Score	420

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 08, 2017

Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





SERIEKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/41.92.6948/2014

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama	:	SITI AMINAH
NIM	:	14410108
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
		Dengan Nilai

No.	Materi	Nilai		Predikat Kelulusan
		Angka	Huruf	
1.	Microsoft Word	70	C	
2.	Microsoft Excel	75	B	
3.	Microsoft Power Point	100	A	
4.	Internet	90	A	
5.	Total Nilai	83,75	B	Memuaskan

Desember 2014





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

diberikan kepada:

Nama : SITI AMINAH
NIM : 14410108
Jurusan/Prodi : Fendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

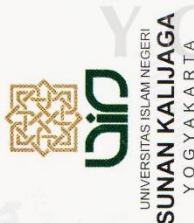
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014
a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.A.
NIP. 19600716 1991031.001



SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UIN.Suka.VIII.2014

diberikan kepada:

SITI AMINAH

sebagai

PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan
UIN Sunan Kalijaga

Presiden
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga

Syauqi Biq
NIM. 11520023

Dr. Maksudin, M.Aq
NIP. 19600716 199103 1 001

Ketua Panitia,
Syauqi Biq
NIM. 11520023



LAMPIRAN XII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Siti Aminah

Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 03 Januari 1996

Alamat asal : Brenggong, RT 02/RW 04 Kecamatan Purworejo,
Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Motto : *Be Your Self*

No telp./Hp : 0856 4303 0332

Alamat e-mail : ami.shity@gmail.com

Orang tua/wali

Ayah : Wasbari (alm.)

Ibu : Nuryati

Riwayah Pendidikan

1. SD Negeri Brenggong Purworejo : 2002 - 2008
2. SMP Negeri 6 Purworejo : 2008 - 2011
3. SMA Negeri 7 Purworejo : 2011 - 2014
4. UIN Sunan Kalijaga (Pendidikan Agama Islam): 2014 - sekarang